



Child-Marriage: Knowledge, Parent-Child Communication in Kubu Raya, Kalimantan Barat

Received: 25th Januari 2024; Revised: 06th Februari 2024; Accepted: 30th Maret 2024

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/7310>

Putri Anisa Charisma

Universitas Muhammadiyah Pontianak,
Indonesia

E-mail: putriac28@gmail.com

Risna Hayati

Universitas Muhammadiyah Pontianak,
Indonesia

E-mail: risnahayati@unmuhpnk.ac.id

Rizki Fitlya

Universitas Muhammadiyah Pontianak,
Indonesia

E-mail: rizkifitlya@unmuhpnk.ac.id

*) Corresponding Author

Abstrak: Pengetahuan diperlukan untuk menyaring informasi media sosial agar pengguna media sosial tidak terjerumus pada tindakan yang berisiko. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan penalaran untuk mencegah tindakan tersebut. Salah satu tindakan yang berisiko adalah pergaulan bebas yang dapat berujung pada pernikahan anak. Perkawinan anak merupakan permasalahan serius, khususnya di Kalimantan Barat, yang merupakan provinsi dengan angka pernikahan anak tertinggi keempat di Indonesia. Peran komunikasi orang tua-anak sangat penting dalam perkembangan psikologis remaja agar dapat memberikan perhatian yang tepat bagi mereka. Komunikasi orang tua-anak perlu adanya pemahaman untuk mengetahui pengaruh dan faktor terjadinya perkawinan anak. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi pengetahuan dan komunikasi orang tua-anak terkait pernikahan anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dianalisis dengan desain deskriptif kualitatif. Respondennya adalah 10 orang tua yang memiliki anak yang memutuskan untuk melakukan pernikahan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak hanya sebatas basa-basi, tidak berkaitan dengan substansi pencegahan perkawinan anak. Beberapa orang tua bahkan jarang berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi ini disebabkan kurangnya akses pendidikan baik dari orang tua maupun remaja. Responden tidak mengetahui dampak atau risiko yang akan mereka alami dari keputusan menikahkan anak mereka. Hal ini terjadi karena sebagian besar pendidikan responden hanya sebatas sekolah dasar bahkan ada yang putus sekolah.

Keywords: Child-Marriage: Knowledge, Parent-child communication

How to Cite: Charisma, P. A., Hayati, R., & Fitlya, R. (2024). Analisis child-marriage: Knowledge, parent-child communication in Kubu Raya, Kalimantan Barat. *Jurnal Psikologi Islam*, 15(1), 46 – 58. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/7310>

PENDAHULUAN:

Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan oleh anak yang mengacu pada perkawinan formal atau informal pada anak di bawah usia 18 tahun, yang

merampas masa kecil anak dan mengancam kehidupan dan kesehatan pada anak (UNICEF, 2022). Pernikahan dini merupakan masalah serius di Indonesia, salah satunya kasus pernikahan dini di

Kalimantan Barat yang cukup tinggi. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Kalimantan Barat menempati urutan ke empat tertinggi dari 34 Provinsi di Indonesia. Menurut Kepala DP3KB Kubu Raya, tahun 2021 terdapat delapan pasang pernikahan dini diantara umur 10-14 tahun, dan terdapat 698 pasang pernikahan dini di umur 15-19 tahun.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan, pada Pasal 7 ayat 1 yang menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Di usia tersebut dinilai cukup matang jiwa dan raga untuk dapat melangsungkan pernikahan agar terhindar dari risiko perceraian, sehingga dapat mewujudkan pernikahan berkualitas dan mendapatkan keturunan yang sehat. Pernikahan dini dapat mengakibatkan banyak risiko, mulai dari aspek biologis dan aspek psikologis. Risiko dari aspek biologis seperti kurang siapnya pada alat reproduksi wanita sehingga dapat berakibat fatal jika hamil pada usia dini (Kurniasari et al., 2018), terdapat kecenderungan pertumbuhan pada anak yang tidak normal dan gizi yang kurang atau *stunting*, dan pada aspek psikologis dapat menimbulkan kecemasan dan stress pada anak (Syalis & Nurwati, 2020).

Pernikahan pada usia dini dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media social, agama, pandangan, kepercayaan (Pohan, 2017), dan faktor orang tua (Sardi, 2016). Faktor media social, di era digitalisasi ini media social dapat memberikan dampak baik maupun dampak buruk bagi penggunanya. Dampak negative yang ditimbulkan yaitu terjadinya perilaku yang tidak sesuai dengan norma, seperti mengakses berbagai macam hal, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan seks dan semacamnya yang mengakibatkan perilaku seks pranikah yang sering ditemukan di lingkungan Masyarakat sehingga dapat terjadinya pernikahan dini (Dewi et al., 2023). Faktor tingkat pendidikan yang rendah, baik Pendidikan anak maupun orangtua menyebabkan pola pikir menjadi sempit, tidak berfikir ke masa yang akan datang, sehingga pengetahuannya mengenai dampak ataupun risiko dari pernikahan dini minim untuk didapatkan (Muntamah et al., 2019). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu Pendidikan, Usia menikah, Informasi atau media massa, Sosial, budaya dan ekonomi, Lingkungan, Pengalaman (Budiman & Riyanto, 2013).

Menurut (Montazeri et al., 2016) bahwa terdapat faktor dasar keluarga yang

mendorong anak untuk melakukan pernikahan dini yaitu berdasarkan dari struktur keluarga, bagaimana sistem keluarga tersebut yang dibentuk, norma keluarga, peran keluarga, komunikasi yang dilakukan, keseimbangan atau kekuasaan dalam sistem keluarga, dan antargenerasi.

Pengetahuan yang minim pada keluarga dapat menghadirkan persepsi yang keliru mengenai pernikahan dini seperti menikah di usia dini dapat mengangkat kehormatan keluarga, dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi keluarga atau sebagai jalan keluar dari kemiskinan untuk menuju kehidupan yang lebih baik, menghindari rasa malu dari kehamilan yang tidak diinginkan, sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual (Wibowo et al., 2021), adanya persepsi bahwa fisik dan mental sudah matang untuk melakukan pernikahan (Islam et al., 2021). Hal ini juga berkaitan dengan kematangan kepribadian seseorang, dengan adanya pengetahuan seseorang akan lebih menyaring dan menerima suatu perubahan yang baik, pengetahuan yang baik mengenai risiko pernikahan dini menjadikan anak atau orangtua mengerti pencegahan yang dapat dilakukan serta memiliki kontrol diri yang baik. Penerimaan terhadap informasi inilah yang mempengaruhi perilaku remaja (Supriandi et al., 2022). Pengetahuan yang dimiliki orangtua atau ibu juga berpengaruh

secara tidak langsung pada perkawinan anak (V.S. et al., 2022), pengetahuan yang ibu miliki dapat menjelaskan mengenai perkembangan anak dan mengenai dampak pernikahan dini (Efevbera et al., 2017). Sehingga dapat diartikan pengetahuan yang dimiliki orangtua dapat menjadi dasar dalam menjalin komunikasi yang baik.

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (De Vito, 2020). Komunikasi interpersonal merupakan proses saling bertukarnya makna antara individu satu dan lainnya dalam berkomunikasi, memiliki tujuan untuk membangun kualitas hubungan antar individu (Supratman & Mahadian, 2017). Komunikasi interpersonal dalam Kehidupan sosial merupakan suatu hal yang penting agar terciptanya hubungan yang baik antar individu.

Adapun di dalam keluarga, komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk memberikan dukungan, rasa empati, menciptakan nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai keagamaan, praktik keagamaan, konsekuensi keagamaan (Sahertian et al., 2021) yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak (Hardiyanto et al., 2022), mengurangi perasaan cemas

(Ginting et al., 2017), penyesuaian emosional (Lu, et al., 2020), memberikan rasa kenyamanan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga (Lopez & Cuarteros, 2020), sehingga dapat menjadi suatu upaya agar anak dapat terhindar dari seks bebas (Rahman & Deni, 2022) yang dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini, serta terhindar dari permasalahan lainnya dalam proses perkembangan remaja. Sehingga komunikasi interpersonal akan menciptakan hubungan yang sehat fisik dan emosional pada orangtua dan anak, jika hubungan yang terjalin dilakukan secara terus menerus terutama ketika terjadi suatu permasalahan maka akan menimbulkan rasa saling percaya (Triwardhani & Chaerowati, 2019). Namun saat ini adanya media social dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi penggunanya, adapun peluang yang dimaksud dapat memberikan informasi berupa pengetahuan salah satunya pengetahuan mengenai pernikahan dini yang dapat bermanfaat untuk individu dan sekitarnya, yang dilakukan dengan menyaring informasi dengan baik. Sedangkan ancaman yang dapat berdampak pada kehidupan seseorang adalah berkurangnya interaksi social di kehidupan nyata (Silitonga, 2019). Di saat ini juga banyak keluarga telah kehilangan dimensi fisik, yang diambil alih kehadirannya oleh dimensi virtual di era digital, sehingga adanya kesulitan orangtua

untuk mengontrol secara penuh alur informasi yang diterima oleh anak serta kesulitan orangtua untuk membangun proses komunikasi keluarga yang harmonis dan mempertahankan dimensi fisik (Prasanti & Limilia, 2018).

Di dalam keluarga peran orang tua sangat berpengaruh pada anak karena hubungan antara orang tua dan anak sangat mendasar dalam membentuk kehidupan anak pada masa remaja yang lebih baik dan memberikan potensi yang cukup besar untuk meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi remaja (Wibowo et al., 2021). Di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologis anak, seperti komunikasi, perhatian, nilai-nilai religi, norma, pengetahuan dan sosial yang diberikan orangtua kepada anak. Agar dapat memberikan perhatian yang benar, serta memberi nilai-nilai kehidupan yang ada, orangtua membutuhkan adanya komunikasi interpersonal agar pernikahan dini tidak terjadi. Komunikasi interpersonal yang orangtua lakukan dapat menambah pengetahuan pada anaknya yang dapat merubah sikap anak untuk terhindar dari perilaku pernikahan dini (Verawati et al., 2020). Selain itu pengetahuan juga bisa menjadi modal dalam melakukan komunikasi interpersonal atau antarpribadi, sehingga dapat menggunakan Bahasa yang

mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu (Winbaktianur & Sutono, 2017). Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011) yaitu adanya pesan dua arah, suasana non formal, umpan balik, serta komunikasi dalam jarak yang dekat.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan komunikasi interpersonal antara anak yang melakukan pernikahan dini dan orangtua yang memiliki anak yang melakukan pernikahan dini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan kontribusi pengetahuan dan komunikasi interpersonal orangtua pada anak terkait pernikahan dini.

METODE:

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Deskriptif Kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 4 subjek orangtua yang memiliki anak yang melakukan pernikahan dini, 6 anak remaja yang melakukan pernikahan dini di Kubu Raya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria orangtua memiliki anak yang melakukan pernikahan dini dan Remaja yang melakukan pernikahan dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Hasil penelitian yang didapat mengenai pernikahan dini dapat ditinjau dari pengetahuan dan komunikasi

interpersonal orangtua dan anak di Kubu Raya Kalimantan Barat, terdapat beberapa hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan dini dan memberikan kontribusi sebesar 65,4% (Nurhikmah et al., 2021). Adapun hasil penelitian yang berhubungan dengan pengetahuan dapat dilihat dari faktor-faktor berikut:

a. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat Pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki (Damayanti & Sofyan, 2022), hasil penelitian yang didapat bahwa rata-rata Pendidikan terakhir subjek yaitu Sekolah Dasar, bahkan ada yang putus sekolah. Temuan lainnya dalam penelitian ini bahwa anak yang memiliki tingkat Pendidikan rendah sejalan dengan tingkat Pendidikan orangtua yang rendah.

b. Usia menikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menikah diusia dini juga memiliki orangtua yang menikah diusia dini pula. Lima (5) dari 10 subjek mengetahui standar usia menikah yang diperbolehkan di Indonesia. Pasal 7 ayat 1 undang-undang No 1 tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria dan wanita mencapai usia minimal 19 tahun. Akan tetapi 1 dari 10 subjek mengatakan bahwa menikah dilakukan karena ingin mencoba kehidupan yang baru.

Uraian tersebut diatas dapat diartikan bahwa sebagian subjek sudah mengetahui standar usia menikah yang diperbolehkan oleh negara.

c. Informasi atau media massa

Media sosial atau media digital sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan. Selain itu juga bisa menimbulkan dampak di kehidupan masyarakat (Nur, 2021). Sehingga diperlukan kemampuan untuk menyaring informasi tersebut dengan baik, agar tidak mudah mengikuti begitu saja apa yang dilihat. Hasil penelitian yang didapat bahwa rata-rata subjek menggunakan media sosial sebagai upaya mendapatkan dan berbagi informasi. Akan tetapi informasi tersebut tidak mampu disaring dengan baik sehingga apapun yang dilihat akan diterima dan diikuti begitu saja, seperti mengikuti gaya berpacaran yang tidak sehat.

Media sosial sebagai salah satu sumber informasi yang mudah didapatkan. Namun jika individu tidak mampu untuk menyaring informasi yang masuk maka akan mudah mengikuti apapun yang dilihatnya. Sejalan dengan penelitian (Rambe & Tampubolon, 2022) bahwa media sosial berpengaruh sebesar 61,4% terhadap kejadian pernikahan dini. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan berpengaruh pada pemahaman individu mengenai dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini, enam (6) dari 10 subjek menunjukkan ketidak

tahuannya terhadap dampak dari pernikahan dini.

d. Sosial, budaya dan ekonomi

Hasil temuan yang didapat bahwa ada anggapan menikah di usia muda sudah menjadi hal biasa karena melihat orang-orang disekitar juga melakukan hal yang serupa. Bahkan ada satu subjek menyatakan bahwa jika menikah diusia 20 tahun keatas dianggap perawan tua. Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari et al., 2019) bahwa pernikahan didasarkan pada kolektivitas nilai-nilai kelompok daripada keinginan dan kebutuhan pribadi, Kondisi ekonomi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena tingkat ekonomi yang rendah akan berdampak pada rendahnya pendidikan dan pengetahuan. Sebagian besar subyek memiliki pekerjaan sebagai pekerja harian seperti, petani, nelayan, buruh bangunan bahkan ada yang belum bekerja. Korelasi ekonomi terhadap pernikahan dini sering kali terjadi di Indonesia bahkan menjadi salah satu faktor kebudayaan masyarakat (Nabila et al., 2022).

e. Lingkungan

Hasil temuan yang didapat bahwa pengaruh lingkungan memberikan dampak pada terjadinya pernikahan dini, seperti lingkungan pertemanan rata-rata berpacaran dan ada yang hamil pra nikah sehingga berujung pada pernikahan dini. Lingkungan yang tidak baik bisa memberikan dampak pada pergaulan bebas sehingga dengan adanya pengetahuan dapat

menjadi pengontrol individu untuk berpikir sebelum bersikap maupun bertindak. Sejalan dengan penelitian Paezal et al., (2020) bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan tentang pergaulan bebas pada remaja dan ada perubahan sikap yang baik tentang pergaulan bebas pada remaja. Selain itu penelitian yang dilakukan (Limoy, 2017) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan yang diperoleh remaja dari teman maupun dari internet memungkinkan terjadinya kesalahpahaman remaja dengan segala hal yang berkaitan terhadap perilaku seks pranikah. Sehingga dengan itu penting untuk meningkatkan mutu Pendidikan formal maupun non-formal sabagai upaya peningkatan pengetahuan untuk bersikap dan bertindak dalam pengambilan keputusan untuk menikah dan dapat memilih lingkungan yang baik dalam pergaulan (Wawan & Dewi, 2011).

f. Pengalaman

Orangtua membagikan pengalaman pribadinya kepada anak, terutama yang berkaitan dengan pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa orangtua yang memiliki anak melakukan pernikahan dini juga memiliki pengalaman yang sama. Adanya pengetahuan sebagai sumber individu untuk dapat memaknai setiap pengalaman hidup yang dialaminya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh subjek hanya pada tingkat

tahu (*know*) saja namun dalam hal memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak subjek lakukan. Semakin tinggi tingkat Pendidikan akan sejalan dengan tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Peni et al., (2023) bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan remaja terhadap kejadian pernikahan dini, untuk mengurangi pernikahan di usia dini sebaiknya lebih meningkatkan mutu Pendidikan. Pengetahuan yang dimiliki individu dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan untuk menikah. Beberapa faktor seperti Pendidikan, usia menikah, dan informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan serta pengalaman memiliki pengaruh terhadap terjadinya pernikahan dini.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Umpan Balik

Hasil penelitian menunjukkan 6 dari 10 subjek masih cukup sering melakukan komunikasi antara anak dengan orangtua. Namun komunikasi yang dilakukan masih sebatas komunikasi biasa, tidak menunjukkan bentuk komunikasi interpersonal seperti adanya umpan balik, bertukar ide satu sama lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Junaidin & Hartono, 2020) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal orangtua berupa rasa percaya diri, suportif, dan sikap terbuka memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan kognitif anak seperti persepsi, ingatan, pikiran, symbol, penalaran dan pemecahan masalah.

Selain itu kurangnya komunikasi interpersonal orangtua dapat meningkatkan kenakalan remaja (Rini, 2020), hal ini juga berkaitan dengan terjadinya pernikahan dini yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kehamilan pra nikah.

b. Pesan Dua Arah

Komunikasi interpersonal membutuhkan peran dari kedua belah pihak untuk saling bertukar informasi, sehingga diperlukan atensi yang lebih untuk dapat memahami informasi yang disampaikan. Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa orangtua dan anak kurang menunjukkan atensinya saat berkomunikasi seperti memainkan gadget saat sedang berbicara dengan orangtua dan tidak melihat lawan bicara karena melakukan aktifitas lain. Sejalan dengan penelitian (Rahmi et al., 2021) bahwa pengaruh gadget juga menjadi pemicu hambatan komunikasi.

c. Suasana Non-Formal

Situasi emosional atau perasaan juga menjadi salah satu penghambat dalam proses komunikasi. Temuan yang didapat bahwa ketika komunikasi berlangsung, tidak jarang mereka menunjukkan situasi yang tidak nyaman seperti emosi marah serta menggunakan intonasi yang tinggi saat berbicara. Hal ini membuat rasa tidak nyaman saat bertukar informasi. Keadaan emosi yang tidak stabil membuat kualitas komunikasi dapat menurun (Kustanti, 2020). Sedangkan

tindakan orangtua difungsikan untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan yang selanjutnya dapat dipersepsi positif atau negative oleh anak, yang dipengaruhi oleh cara orangtua dalam berkomunikasi (Lestari, 2018).

d. Komunikasi berada dalam jarak dekat

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam menjalin hubungan yang baik antara orangtua dan anak adalah komunikasi. Komunikasi menjadi kunci utama dalam membangun dan membina hubungan yang harmonis dalam keluarga (Lestari, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan orangtua dan anak hanya sebatas komunikasi biasa sehari-hari seperti saat anak memiliki masalah, saat ingin meminta uang dengan orangtua, bahkan ada orangtua yang berkomunikasi dengan anak jika anak pulang kampung saja. Hal ini dapat diartikan bahwa orangtua dan anak tidak menunjukkan komitmen untuk terus berkomunikasi walaupun jarak mereka dekat atau jauh, komunikasi hanya dilakukan seperlunya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pratiwi & Lestari, 2017) bahwa terdapat kualitas komunikasi terkait jarak jauh dan jarak dekat. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam hubungan adalah komunikasi. Komunikasi yang baik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan hubungan, sedangkan komunikasi

yang buruk justru akan mengganggu hubungan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hubungan yang harmonis didalam keluarga diperlukan komunikasi interpersonal yang baik. Orangtua dan anak harus berkomitmen pada dirinya masing-masing untuk terus menjalin komunikasi yang baik dan berkualitas, seperti memberikan umpan balik dalam berkomunikasi, pesan yang disampaikan dapat diterima dua arah, menciptakan suasana yang nyaman dalam berkomunikasi, serta dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara orangtua dan anak walaupun jarak jauh ataupun dekat. Karena komunikasi yang baik dan berkualitas dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga (orangtua dan anak) dan membina hubungan yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN:

Pengetahuan dan Komunikasi Interpersonal memberikan kontribusi terhadap terjadinya pernikahan dini khususnya di Kubu Raya, Kalimantan Barat. Tingkat Pendidikan yang rendah sejalan dengan pengetahuan yang rendah

sehingga berdampak pada kemampuan menyaring informasi di media sosial. Hal ini juga berpengaruh pada tingkat pemahaman mengenai nilai-nilai sosial budaya, lingkungan dan pengalaman hidup.

Pengetahuan sebagai dasar untuk berkomunikasi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan untuk berbagi maupun bertukar informasi, dengan adanya umpan balik yang dilakukan dua arah, memperhatikan suasana nyaman saat berbicara, serta menunjukkan komitmen untuk terus menjalin komunikasi meskipun jarak tersebut dekat ataupun jauh. Dengan demikian komunikasi yang berkualitas dapat diciptakan, sehingga dapat menekan lajunya pernikahan dini.

Oleh karena itu, untuk menjalin komunikasi interpersonal yang baik antara orangtua dan anak perlunya meningkatkan pengetahuan, karena dengan meningkatnya pengetahuan harapannya individu mampu menyaring informasi yang diterimanya. Sehingga hal ini berdampak pada pengambilan keputusan untuk menikah. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan upaya meningkatkan mutu Pendidikan.

REFERENSI:

- Ardiansyah, S. (2021). Kepala DP3KB Kubu Raya Ingatkan Pernikahan Dini itu Pencetak Stunting. Retrieved Desember 6, 2021, from <https://kalbar.antaranews.com/berita/498265/kepala-dp3kb-kubu-raya-ingatkan-pernikahan-dini-itu-pencetak-stunting> (Accessed 2 November 2023)
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelumumur-18-tahun-menurut-provinsi.html. (n.d.). Retrieved October 9, 2022, from <https://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahunmenurut-provinsi.html> (Accessed 24 Maret 2023)

- Budiman, & Riyanto. (2013). *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2). <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>
- Devito, J. A. (2020). *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Karisma Publishing Goup.
- Dewi, D. S., & Karmina S. (2023). Dinamika Perkawinan Di Bawah Umur Era Digital. *Open Journal Systems*, 17(9), 2291–2298.
- Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P. E., & Fink, G. (2017). Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting. *Social Science & Medicine*, 185, 91–101. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.05.027>
- Ginting, I., Irfan Batubara, M., & Batista, F. (2017). Communication Process Between Parents And Children of Rohingya Refugees To Solve Children's Traumatic Condition In Termination, Medan, Northern Sumatra. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6, 7. www.ijstr.org
- Hardiyanto, S., Mucklis, Lubis, F. H., Hidayat, F. P., Saputra, A., & Hutami, A. N. F. (2022). Parents' Interpersonal Communication in Improving Children's Learning Motivation in Medan City. *Proceedings of the International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCCLuSi 2022)*, 682. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_20
- Islam, M. M., Khan, M. N., & Rahman, M. M. (2021). Factors affecting child marriage and contraceptive use among Rohingya girls in refugee camps. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 12. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100175>
- Junaidin, & Hartono, R. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 46–55. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108494>
- Khusna, N. A. & N. (2017). HUBUNGAN USIA IBU MENIKAH DINI DENGAN STATUS GIZI BATITA DI KABUPATEN TEMANGGUNG. *Journal of Nutrition College*, Vol. 6 No. 1, 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>
- Kurniasari, N. D., Hariastuti, I., & Pardiono, P. (2018). Pemahaman Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini dan Perilaku Beresiko) di Sampang Madura. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 74–85. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3801>
- Kustanti, M. C. (2020). *Hambatan Komunikasi Interpersonal pada Physical Distancing di Situasi Pandemi Covid-19*.
- Lestari, Sri. (2018). *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Prenadamedia.
- Lopez, A. G., & Cuarteros, K. G. (2020). Exploring the Effects of Social Media on Interpersonal Communication among Family Members. In *Canadian Journal of Family and Youth*, 12(1). <http://ejournals.library.ualberta.ca/index.php/cjfy>
- Lu, J., Lin, L., Roy, B., Riley, C., Wang, E., Wang, K., Li, L., Wang, F., & Zhou, X. (2020). The impacts of parent-child communication on left-behind children's mental health and suicidal ideation: A cross sectional study in Anhui. *Children and Youth Services Review*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104785>
- Limoy., M. A. A. P. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Taman Mulia Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 7, 33–39.
- Montazeri, S., Gharacheh, M., Mohammadi, N., Alaghband Rad, J., & Eftekhar Ardabili, H. (2016). Determinants of Early Marriage from Married Girls' Perspectives in Iranian

- Setting: A Qualitative Study. *Journal of Environmental and Public Health*, 2016. <https://doi.org/10.1155/2016/8615929>
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia. *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, Vol. 2 No. 1, 1–11. <https://doi.org/10.18203/2394>
- Nabila, A., Qoblia Andini, Z., Couceling, I., & Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (2022). Correlation Of Economic Condition to Early Marriage Decision. *Adiba: Journal Of Education*, 2(2), 200–207.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online The Role Of Mass Media In Facing Online Media Attacks. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 51–64.
- Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3110>
- Paezal, M., Husen, M. S., & Haerani, B. (2020). *Analisa Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Sma Nurul Falah Perina*. <http://jiss.publikasiindonesia.id/>
- Peni, G., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/ RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 88–95. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5151>
- Pohan, N. H. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- Prasanti, D., & Limilia, P. (2018). Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga [Studi Kualitatif tentang Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Urban di Era Digital]. *MetaCommunication; Journal of Communication Studies*, 3(1), 33–39.
- Pratiwi, N. M. A. Y., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan Kualitas Komunikasi Antara Individu Dewasa Awal Yang Berpacaran Jarak Jauh Dan Jarak Dekat Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1). <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p14>
- Puspitasari, A. H., Nurhaeni, I. D. A., & Muktiyo, W. (2019). Conformity of Javanese Cultural Values in Early Marriage: Case Study of Farmer Family Communication. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.538>
- Rahman, A., & Deni, F. I. (2022). Family Interpersonal Communication Patterns in Reducing The Numbers of Free Sex. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(3), 373–378. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku960>
- Rahmi, N. A., Kusrin, & Yusup, E. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8 No 7, 1965–1972. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i7.2021.1965-1972>
- Rambe, J. Y., & Tampubolon, R. A. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pernikahan Dini Di Masa Covid-19 Di Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Education And Development*, 11(1), 241–244. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4357>
- Rini, W. (2020). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Imiah Psikologi*, 8, 513–528. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Sahertian, C. D. W., Sahertian, B. A., & Wajabula, A. E. (2021). Interpersonal communication within the family for improving adolescent religiosity. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6267>

- Sardi, B. (2016). Faktor-Faktor Pendorong Pernikahan Dini Dan Dampaknya Di Desa Mahak Baru Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2016(3), 194–207.
- Silitonga, D. P. (2019). Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Remaja Pada Era Digital. In *SEJ (School Education Journal)* (Vol. 9, Issue 2).
- Supratman, Lucy P, dan Mahadian, Adi Bayu. (2016). Buku Psikologi Komunikasi. Deepublish: Yogyakarta.
- Supriandi, Rosalina, G., & Berthiana. (2022). Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 183–192. <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>
- Suranto Aw. (2011). Komunikasi Interpersonal. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vo. 3 No. 1, 29–38.
- Triwardhani, I. J., & Chaerowati, D. L. (2019). Interpersonal communication among parents and children in fishermen village in Cirebon Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(2), 277–292. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3502-17>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pub. L. No. Nomor 16 Tahun 2019, Nomor 16 Tahun 2019 Nomor 16 Tahun 2019 (2019). Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019> (Accessed 24 Maret 2023)
- UNICEF. (2022). Child Marriage Threatens The Lives, Well-Being And Futures Of Girls Around The World. Retrieved from <https://www.unicef.org/protection/child-marriage> (Accessed 24 Maret 2023)
- Verawati, Bahfiarti, T., Farid, M., & M.Syikir. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Di Kabupaten Mamuju. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 54–63. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.163>
- V.S., B., Sridhar, V., S.H., S., P.V., P., & K.M., S. (2022). Direct and indirect factors associated with child marriage: Evidence from India using NFHS-4 data. *Child Abuse & Neglect*, 131, 105785. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105785>
- Wawan., A & M., Dewi. (2011). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Muha Medika.
- Wibowo, H. R., Ratnaningsih, M., Goodwin, N., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2021). One Household, Two Worlds: Differences of Perception Towards Child Marriage among Adolescent Children and Adults in Indonesia. <https://ssrn.com/abstract=3688253>
- Winbaktianur, & Sutono. (2017). Analisis Komunikasi Dalam Organisasi *Winbaktianur*. <https://www.researchgate.net/publication/345977562>

TABEL**Tabel 1.** Data demografi subjek penelitian

Ket.	Jenis Kelamin	Usia Menikah	Pendidikan	Suku	Pekerjaan	Pekerjaan Orangtua
O1	P	17	SMP	Melayu	Jualan	-
O2	P	19	SD	Melayu	IRT	-
O3	L	16	SD	Jawa	Petani	-
O4	L	16	SD	Madura	Petani	-
A1	P	18	SD	Madura	Buruh bangunan	Petani
A2	L	18	SD	Melayu	Belum bekerja	Nelayan
A3	L	16	SMP	Bugis	Ojol	Nelayan
A4	P	16	SMP	Melayu	Ekspedisi	Wirausaha
A5	P	16	SD	Bugis	Petani	Tukang parkir
A6	P	17	SD	Melayu	Buruh	Petani